

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURALISME DI SEKOLAH-MADRASAH

Siti Muflihatul Hasanah¹ Fikriatul Umamah² Reni Khoirun Nisa³ Moch. Subli⁴

¹ Pesantren Al-Azhar Ajung Jember

² Pesantren dan MI Nurul Islam Kemiri 03

³ Mahasiswa Universitas Islam Jember

⁴ Mahasiswa Universitas Islam Jember

Sitimuflihatulhasanah@gmail.com

fikriatulumamah@gmail.com

Renisa24889@gmail.com

Mochsubli47@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 11/07/24

Revised, 00/00/00

Accepted, 00/00/00

Available online, 00/00/00

Copyright © 2024 by Author.

Published by Universitas Islam
Jember

Keywords.

Pembelajaran,

Multicultural, Toleransi,

Budaya



This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang implementasi atau penerapan pembelajaran yang berbasis bhineka tunggal ika, penelitian ini bertujuan agar kita bisa mengetahui betapa pentingnya saling bertoleransi dan juga mengetahui contoh-contoh penerapan pembelajaran atau pendidikan berbasis bhineka tunggal ika di madrasah. Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan Pengumpulan data melalui wawancara. Dari hasil wawancara disebutkan bahwa di SDN sukoreno ini ada beberapa yang memiliki perbedaan agama, yakni agama islam dan juga agama hindu, sehingga dampak dari perbedaan agama tersebut, pihak sekolah perlu menyiapkan guru yang berkualitas dan memahami benar tentang perbedaan dari suku yang beragam dari siswa. Pelajaran agama dipisah, siswa yang beragama Islam maka mengikuti pelajaran agama Islam dengan guru agama Islam, bagi siswa beragama hindu maka mengikuti pelajaran agama hindu dengan guru agama hindu pembelajaran lebih efektif.

PENDAHULUAN

Belajar memiliki komitmen yang sangat besar, baik dalam pelatihan, pendampingan pemerintah maupun dalam hal apapun, membawa kemajuan bagi

*Corresponding author. E-mail addresses: fikriatulumamah@gmail.com

Muflihatul H, Fikriyatul U, Reni Khairun N, M. Subli. | 147

suatu kelompok. Dengan demikian, untuk mengukur kemajuan suatu kelompok atau negara, cenderung dapat dilihat sejauh mana derajat pendidikannya. Hal ini ditunjukkan sepanjang sejarah pada periode tradisional yang dikenal sebagai masa kemajuan bagi umat Islam. Periode ini dipisahkan oleh perkembangan para peneliti Muslim dan disiplin logika yang berbeda. Belajar adalah sarana mendasar bagi manusia untuk memperoleh kemajuan yang diharapkan dari dirinya sendiri, serta membantu manusia untuk dapat dengan cepat terhubung dengan lingkungan sosialnya, bahkan perkembangan perubahan sosial ke arah yang lebih tinggi yang tidak terpatahkan oleh sekolah. Tugas utama pendidikan adalah memberikan pintu terbuka yang luas dan besar kepada siswa dalam pekerjaan untuk membentuk karakter mereka dan mengembangkan aset mereka (Abdullah B, 2017)

Keberagaman ras, suku, agama dan perkumpulan di Indonesia merupakan ciri khas negara kepulauan. Sebagai negara kepulauan, kontras antara marga-marga yang hidup di satu pulau dengan pulau lain atau berada dalam satu kabupaten memiliki masyarakat yang beragam. Juga, Indonesia memiliki Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Pancasila dijadikan sebagai landasan atau aturan dalam bertindak sebagai warga negara Indonesia yang baik (Amalia Dwi Pertiwi dan Dienie Anggraeni Dewi, 2012). Dengan mengikuti dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, akan tercipta keselarasan dalam keberadaan negara dan negara di antara individu-individu Indonesia. Multikulturalisme (Halid and Hidayah, Rofi, 2022) di Indonesia sedikit budaya antar etnik, khususnya budaya antar etnik. Keanekaragaman sosial berasal dari dalam negeri Indonesia sendiri. Oleh karena itu, pengajaran multikultural menekankan pentingnya mewajibkan kebebasan setiap budaya dan masyarakat sub-publik untuk selalu mengikuti perkembangan sosial publik dan kepribadian daerah setempat. Sehingga dalam penerapannya penting memiliki mentalitas perlawanan, pemujaan harmoni, dan legit. (Nelly, Herawani. H. dan Y. F. 2019).

Jadi penggunaan pelatihan atau pembelajaran berbasis Bhinneka Tunggal Ika (multikultural) adalah pengalaman mendidik dan mendidik di mana ada beberapa perbedaan ras, etnis, sosial, ketat atau sosial. Namun salah satu perbedaan tersebut tidak boleh menjadi halangan bagi mereka untuk berkonsentrasi dengan baik dan berhasil, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan benar, antara siswa dan siswa individu, siswa dan pendidik, atau pendidik dan pengajar pribadi, harus berpikiran terbuka terhadap perbedaan-perbedaan ini. Sebagaimana diindikasikan oleh Abu Bakar, istilah resiliensi berasal dari bahasa Latin "tolerare" (Halid *et al.*, 2024) yang

berarti menahan diri terhadap sesuatu. Jadi perlawanan adalah watak atau cara manusia bertingkah laku yang memperhatikan pedoman, dimana seseorang dapat menganggap, memperhatikan cara bertingkah laku orang lain (Abu Nakar, 2012).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis tanpa menggunakan angka. Teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada guru di SDN Sukoreno 1 terkait pembelajaran dan penerapan pembelajaran yang berbasis bhineka tunggal ika

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Sukoreno 1, yaitu sekolah dasar yang ada di desa sukoreno, Kecamatan umbulsari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Jumlah keseluruhan siswa di SDN Sukoreno 1 kurang lebih ada 140 siswa dan 26 guru. Di SDN sukoreno ini menerapkan sekolah yang berbasis bhineka tunggal ika , dengan istilah berbeda-beda tetapi tetap satu, maksudnya yaitu meskipun ada beberapa siswa yang berbeda suku, ras, budaya, agama ataupun sosial, perbedaan itu tidak menjadi penghalang untuk belajar dan tetap fokus pada satu tujuan, yakni melaksanakan pembelajaran dengan baik dan memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Di SDN sukoreno ini lebih dominan pada perbedaan agama, karena mayoritas SDN Sukoreno 1 ini mayoritas beragama islam, akan tetapi ada beberapa yang beragama hindu juga, Namun hal itu tidak menjadikan masalah untuk siswa karena mereka sudah diajarkan nilai untuk bertoleransi dan saling menghargai antara perbedaan agama yang dianutnya. Menurut Bapak Ahmad selaku guru di SDN Sukoreno 1 menyatakan bahwa “ dalam menerapkan pendidikan berbasis multikultural ini harus saling bertoleransi meskipun ada beberapa perbedaan khususnya bagi yang siswa atau guru yang berbeda agama, karena disini ada beberapa siswa yang dan guru beda agama (Wawancara dengan bapak ahmad selaku guru di SDN Sukoreno 1).

Dalam penerapan pendidikan multikultural ini tidaklah semudah yang dibayangkan (Halid and Hidayah, Rofi, 2022), awalnya ada sedikit beberapa hambatan salah satunya yaitu pembelajaran agama yang diberikan tidak sesuai dengan agama yang dianutnya karena kurangnya tenaga pendidik yang beragama selain Islam, jika dikeluarkan dari kelas dikhawatirkan mengganggu proses pelajaran yang akan berlangsung atau mengganggu kelas lain. Menurut Bapak Ahmad selaku guru di SDN

Sukoreno 1 menjelaskan bahwa “Di SDN Sukoreno terdapat siswa yang berbeda agama diantaranya ada yang beragama islam dan hindu, sehingga sekolah harus menyediakan dua guru agama yaitu guru agama islam dan juga guru agama hindu agar siswa yang beragama islam ataupun hindu sama sama mendapatkan pengetahuan tentang agamanya masing-masing.”(Wawancara, 20/20/2022). Sekolah juga memberikan kontribusi dalam penerapan pendidikan multikultural, yaitu dengan: 1) menyiapkan guru yang berkualitas dan memahami benar tentang perbedaan dari suku yang beragam dari siswa, 2) sarana yang diberikan sekolah juga harus mendukung proses pembelajaran siswa dengan keberagaman, misalkan saat siswa bermain basket dengan teman yang beragam, dari kegiatan bermain bersama siswa juga dapat memahami dari latar belakang siswa sehingga terbiasa dalam perbedaan yang terjadi, 3) mengarahkan kepada guru dalam pembuatan RPP yaitu dengan memberikan gambaran di setiap pertemuan melakukan diskusi kecil dari setiap keberagaman siswa, dan pastinya menggunakan metode yang inovatif untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran yang maksimal, 4) sarana dari kegiatan keagamaan: jika ada siswa yang menganut agama yang beragam ada yang Hindu, Islam, Budha, Kristen dan juga Katolik maka kepala sekolah harus memberikan kualitas SDM dari masing-masing guru agama yang akan diajarkan oleh siswa, 5) Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dimulai dari kegiatan tari tradisional, yang memberikan pemahaman kebudayaan bagi siswa yang beraneka ragam, kegiatan ekstrakurikuler olah raga seperti basket, futsal, menggambar dan renang sehingga memberikan ruang yang cukup luas bagi siswa dalam memahami perbedaan tersebut (Sulistyani Puteri Ramadhani, Arita Marini², Arifin Maksum. 2021)

Sistem Pendidikan dalam desa Sukoreno memiliki toleransi pendidikan sangat tinggi sehingga dalam kegiatan setiap harinya berjalan baik-baik saja dan pembelajaran berlangsung dengan efektif. Kami berharap seluruh anggota pendidikan yang ada di desa Sukoreno bisa menambah sikap toleransi dan menerapkan sistem pendidikan yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku agar semua siswa dapat memperoleh hak pendidikan masing-masing.

Proses pembelajaran berbasis multicultural (Ahmad Halid, 2022)

Pada dasarnya, setiap pengalaman pendidikan yang dilakukan dikoordinasikan untuk mencapai tujuan yang masih di udara. Dalam pengalaman pendidikan terdapat keterkaitan antara bagian-bagian yang berbeda, bagian pembelajaran dapat dirangkai

menjadi 3 kelas, yaitu: pendidik, materi pertunjukan, dan peserta didik.¹ Oemar Hamalik mencirikan penilaian ahli melihat pembelajaran menjadi enam kelompok sebagai berikut 1) Kelompok yang menganggap belajar adalah penyampaian informasi kepada siswa atau siswa di sekolah. 2) Pengajaran adalah menawarkan masyarakat kepada usia yang lebih muda melalui lembaga pelatihan sekolah. 3) Pembelajaran adalah pekerjaan mengatur iklim agar terciptanya kondisi belajar bagi peserta didik. 4) Belajar atau mengajar adalah memberikan pengarahan kepada siswa. 5) Belajar adalah suatu tindakan untuk merencanakan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang produktif sesuai dengan tuntutan masyarakat. 6) Pembelajaran adalah kursus membantu siswa dalam mengelola kegiatan publik secara teratur. (Abdullah B, 2017)

Pembelajaran berbasis multikultural melatih siswa untuk melihat nilai dalam keberagaman identitas, ras, agama, Bahasa (Halid, 2023b). Pembelajaran berbasis multikultural dapat membimbing siswa untuk bertindak dan memiliki pandangan yang terbuka dan komprehensif tentang kebenaran masyarakat yang berbeda, baik itu budaya, identitas, ras, kebangsaan atau agama. (Kiki Rahmawati dan Laila Fatmawati, 2022) Dengan pembelajaran berbasis multikultural ini, diharapkan siswa yang satu dengan siswa yang lain dapat saling menghargai walaupun sebenarnya mereka memiliki perbedaan, baik perbedaan yang tegas maupun perbedaan sosial. Pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua hal, yaitu pelatihan dan multikulturalisme (Halid, 2024a), Sekolah dapat diartikan sebagai kursus pembinaan perspektif dan perilaku individu atau pertemuan dengan tujuan akhir untuk mengembangkan orang melalui instruksi, persiapan, siklus, kegiatan, dan teknik instruktif. Sementara itu, istilah multikulturalisme (Halid and al-Ghafir, Siddiq, Aman, 2024) memang merupakan kata fundamental yang mendapat awalan. Kata esensialnya adalah budaya, dan itu menyiratkan budaya, kebaikan, atau dukungan, sedangkan awalannya multi, dan itu menyiratkan banyak, berbeda, berbeda. Oleh karena itu multikultural berarti variasi sosial, bermacam-macam, tolerabilitas, atau banyak dukungan. Bagaimanapun, dalam tulisan ini lebih diartikan sebagai keragaman sosial sebagai pemanfaatan keragaman pengalaman seseorang.² Bhinneka Tunggal Ika (Halid, 2024b), sejauh yang kami tahu, adalah gurauan negara, yang diambil dari bagian penghenti pertunjukan Kakawin Sutasoma oleh Mpu Tantular pada masa Kerajaan

¹ Ramli Abdullah .2016. PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF KREATIVITAS GURU DALAM PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN, *Latanida Journal*. Vol 4, N0 1, Halaman 35

² S. Widiyono. (2018). PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. Vol 5, No 2 halaman 283.

Majapahit (100 tahun ke-14), yang dalam arti sebenarnya mengandung arti terpisah. , bagaimanapun satu atau meskipun faktanya masih satu bagian. Pepatah ini digunakan sebagai garis besar karakter negara Indonesia yang secara normal dan sosial-sosial didasarkan pada keragaman, identitas, bahasa, budaya, dan lain sebagainya.). Bila dipusatkan secara skolastik, Bhinneka Tunggal Ika dapat ditangkap dalam kaitan dengan gagasan noneksklusif multikulturalisme atau multikulturalisme (Udin Saripudin Winata putra, 2014).

Pembinaan multikultural diperlukan sejak sekolah dasar (Halid, 2024b), hal ini dikarenakan sekolah dasar merupakan jenjang kepala sekolah dalam ranah pendidikan anak. Dalam kata-katanya, pelatihan multikultural menyiratkan cara paling umum untuk membina semua potensi manusia yang menganggap mayoritas dan heterogenitas sebagai hasil dari sosial, etnis, etnis dan keragaman (A Halid, 2022) yang ketat (ketat). Pelatihan multikultural membutuhkan prolog ke berbagai masyarakat yang digerakkan oleh umat manusia dari kelompok etnis, ras atau etnis yang berbeda, dan agama. Dengan adanya perbedaan ras dan perbedaan yang ketat di sekolah, para pendidik harus benar-benar terhubung dengan pengalaman yang berkembang untuk dapat menunjukkan pelatihan multikultural dengan nilai harmoni (Syahrial, Agung Rimba Kurniawan, Alimansyah, Arahul Alazi, 2019) Memasang sisi positif multikulturalisme dan keragaman melalui persekolahan. Dunia pasti mengenal yang namanya pelatihan multikultural. Pelatihan multikultural ini penting untuk diberikan kepada anak-anak atau siswa dengan harapan agar anak-anak dapat memahami bahwa dalam keadaan mereka saat ini dan juga iklim di luar sana terdapat keragaman social (Okta Hadi Nurcahyono. 2018)

Pendidik multikultural yang layak secara efektif memperkenalkan variasi sosial dan menjawabnya di kelas dengan memperoleh model yang mencakup semua siswa dari berbagai latar belakang dan pertemuan. Pengajaran nilai-nilai multikultural dalam kehidupan yang ketat tidak boleh berhenti pada upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah-sekolah dalam mengenalkan siswa dengan keragaman yang telah menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, kecuali siswa juga harus dapat menghargai dan memahami pentingnya sifat-sifat multikultural dalam kehidupan sehari-hari hidup ini (Sulistiyani Puteri Ramadhani, Arita Marini², Arifin Maksum, 2021).

Implementasi Pendidikan Multikultural di sekolah

Dalam proses implementasi pendidikan multikultural terdapat dua masalah yang paling mendasar yaitu: problem kemasyarakatan dan problem pembelajaran

pendidikan multikultural. Sehingga dalam proses pengimplementasian pembelajarannya, sangat perlu untuk mengetahui dimensi-dimensi pendidikan berbasis multikulturalnya terlebih dahulu. Pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas, dan cara berfikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi.

Di Indonesia, ada 6 agama yang diakui (Halid, Ilyas and Mashluchah, 2023) yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Protestan dan Konghucu (Halid, 2023a). Sampai saat ini, sebagian besar orang Indonesia percaya bahwa agama adalah Tuhan. Terlepas dari kenyataan bahwa juga tidak dapat dikatakan bahwa mereka mengesampingkan pelajaran yang ketat. Padahal, menjaga ketat pelajaran yang sarat dengan sifat kemanusiaan, menjaga realitas dan menghindari aktivitas yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Merupakan pusat pelajaran dalam suatu agama. Di sekolah berbasis negeri, ada siswa yang memiliki berbagai keyakinan. Dengan demikian, disitulah tugas sekolah, khususnya pendidik, menjaga resiliensi agar tidak terjadi konflik antarsiswa yang berbeda agama. Tugas pendidik sangat penting untuk secara lugas melaksanakan beberapa kegiatan untuk membangun keragaman siswa, pendidik merupakan pertimbangan penting dalam melaksanakan keunggulan keragaman di sekolah, antara lain: setiap sikapnya, baik sikap maupun perkataannya tidak merugikan (bersikap adil dan tidak membuat kesal) siswa yang berbeda agama dengannya. Misalnya, ketika contoh pengalaman seorang pendidik masuk akal tentang materi kampanye termasuk pertemuan Muslim dan Kristen, maka, pada saat itu, dia harus tidak berprasangka terhadap pertemuan ketat yang terlibat dengannya. Seandainya pendidik memihak salah satu pihak dengan salah satu agama yang terlibat konflik, maka pada saat itu pemeriksaan dan klarifikasi akan bersifat emosional, sehingga akan melukai hati peserta didik yang menganut berbagai agama, selain itu, ia juga dapat menyebabkan agresi di antara siswa (Nur Kholik, 2017).

Toleransi kehidupan bermasyarakat

Dalam aktivitas publik, resiliensi merupakan suatu keharusan yang harus ada pada setiap komponen masyarakat. Karena dengan ketangguhan, masyarakat dapat membuat mentalitas saling menghargai antara jaringan yang ketat dan kehidupan yang menyenangkan dapat ditata. Dalam arti sebenarnya, resistensi berasal dari kata toleransi yang mengandung makna tolong-menolong (Halid, 2019), ruang gerak, kegigihan, dan ketundukan (Hwian Christianto, 2013). Toleransi dalam istilah

menyiratkan sikap transparansi dan penerimaan terhadap semua jenis kontras.(Casram, 2016)

Kita bisa melihat dari Kesepahaman yang dirangkai, bagaimana suasana kasih sayang, kesempatan beragama dan ketangguhan tercipta. Susunan tersebut berbunyi sebagai berikut:

1. Muslim dan Yahudi akan hidup bersama dalam perhatian dan kesungguhan dan tidak akan melakukan kemewahan atau kesembronoan satu sama lain;
2. menjaga kepercayaan diri mereka sendiri dan umat Islam dengan kepercayaan diri mereka;
3. Keistimewaan hidup dan hak milik, dengan mempertimbangkan semua hal, harus diperhatikan dan keamanannya dijaga karena kesalahan yang dilakukan oleh seorang individu;
4. Semua pertanyaan akan menyinggung pilihan Nabi Allah karena dia memiliki kekuatan yang tegas, namun semua pilihan tentang manusia akan didasarkan pada pedoman individu (Abu Bakar, 2015)

Budaya dimasyarakat setempat

Nurgiyansyah menjelaskan telah banyak pengakuan dari dunia bahwa ekspresi konvensional yang dimiliki oleh negara Indonesia memiliki nilai cita rasa yang sangat tinggi, baik musik, tarian, ekspresi visual, dan berbagai ekspresi yang tersebar di seluruh nusantara. Budaya Indonesia hampir tidak dapat dicirikan sebagai semua masyarakat lokal yang ada sebelum pembentukan negara Indonesia pada tahun 1945. Semua masyarakat lokal mulai dari cara hidup berbagai suku di Indonesia adalah bagian penting dari budaya Indonesia. Walaupun budaya Indonesia berbeda, namun pada hakekatnya dibentuk dan dipengaruhi oleh masyarakat penting lainnya, misalnya budaya Tionghoa, budaya India, dan budaya Badui (Nurgiansah, T. H. 2019)

Budaya agung yang terkandung dalam suatu agama bagaimanapun juga akan dilengkapi oleh pemeluknya sebagai karakter diri, dan selanjutnya status yang dapat diperoleh dan dipertahankan untuk menjaga eksistensi dan kepribadian. Konsekuensinya, sebuah daerah atau perkumpulan lokal tanpa budaya, mereka hidup tanpa status yang jelas di mata public (Suwardi Endraswara, Etnologi Jawa, 2015). Warga desa Sukoreno melakukan sebuah cross kebudayaan saat melakukan upacara besar dikarenakan oleh adanya kesadaran akan umat yang hidup berdampingan, makhluk sosial, dan rasa bersaudara karena dalam ruang lingkup setiap hari bertemu dan berhubungan yang membentuk toleransi sebagai makanan

keseharian. Toleransi yang terbentuk karena hubungan sosial wilayah lokal yang berdekatan dengan tembok-tembok kontras dalam keyakinan bisa berubah menjadi bebas, karena agama sebagai hati dan perilaku yang halus, serta ketekunan dan kelembutan dalam menjalin hubungan antar manusia. sebagai binatang milik Tuhan (Michael Walzer (1997) dan Hornby (1995). dalam Casram (2016).

Di desa ini ada festival budaya yang ketat, seperti pawai ogoh yang pasti akan dinikmati oleh banyak orang karena memang beberapa pelayanan dilakukan di luar dalam perjalanan maupun melalui pemukiman, maka sangat menarik. dan bahkan mempersilakan orang pada umumnya untuk melihatnya dan bahkan mengambil bagian karena dapat dikenali dan selalu disrawung dengan penghuni yang berbeda, di luar bagian cinta yang ketat. Tak heran jika ogoh merupakan jenis kekenyalan yang mencolok karena cenderung terlihat lugas. Individu-individu yang memiliki status maka dengan inspirasi diri yang terkenal akan membuat asumsi murni dari budaya ketat tertentu yang alami murni, kemudian membuat representasi yang salah untuk membentuk budaya lain sekali lagi (Budi munawar, Etnologi Jawa, 2015)

KESIMPULAN

Pengalaman pendidikan yang diselesaikan dikoordinasikan untuk mencapai tujuan yang tidak sepenuhnya diselesaikan. Dalam pengalaman pendidikan terdapat keterkaitan antara bagian-bagian yang berbeda, bagian pembelajaran dapat dirangkai menjadi 3 kelas yaitu: pendidik, materi pertunjukan, dan peserta didik. Pembinaan multikultural diperlukan di sekolah dasar, hal ini dikarenakan sekolah dasar merupakan jenjang kepala sekolah dalam ranah pendidikan anak-anak. Dalam kata-katanya, pelatihan multikultural menyiratkan cara paling umum untuk membina semua potensi manusia yang menganggap mayoritas dan heterogenitas sebagai akibat dari sosial, etnis, etnis dan keragaman yang ketat (ketat). Di SDN Sukoreno, salah satu sekolah menyelenggarakan pembinaan secara variatif, karena ada siswa atau tenaga pendidik yang menganut agama yang berbeda-beda, terutama sebagian besar beragama Islam, namun ada juga yang beragama Hindu. Sistem sekolah di kota Sukoreno memiliki daya tahan belajar yang sangat tinggi dengan tujuan agar latihan sehari-hari berjalan dengan baik dan pembelajaran berhasil. Di sekolah berbasis negeri, ada siswa yang memiliki berbagai keyakinan. Dengan demikian, disitulah tugas sekolah, khususnya pendidik, untuk terus melakukan perlawanan agar tidak terjadi konflik antar siswa yang berbeda agama. Tugas pendidik sangat penting untuk secara

lugas melaksanakan beberapa kegiatan untuk membangun keragaman siswa, pengajar merupakan sosok penting yang melaksanakan keunggulan keragaman di sekolah, antara lain: Seorang pendidik harus dapat menjadi penguasa mayoritas, artinya di setiap sikapnya, baik sifatnya maupun perkataannya tidak merugikan (bersikap adil dan tidak membuat kesal) siswa yang berbeda agama dengannya. Misalnya, ketika ilustrasi pengalaman seorang pendidik masuk akal tentang materi kampanye termasuk pertemuan Muslim dan Kristen, maka, pada saat itu, ia harus tidak memihak pada pertemuan ketat yang terlibat dengannya.

DAFTAR RUJUKAN

- B, Abdullah. (2017). Makna Pembelajaran Dalam Pendidikan. Vol V. No. 1. Hal. 94
- Pertiwi, Amalia Dwi dan Dienie Anggraeni Dewi. Impelementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhineka Tunggal Ika. Jurnal Kewarganegaraan. Vol 5, No 1. Halaman 212.
- Herawani, Nelly. H. dan Y. F. (2019). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu, 3(2), 524–532
- Bakar, Abu. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. Toleransi :Media Komunikasi Umat Beragama. Vol. 07, No. 2. Halaman 123
- Ramadhani, Sulistyani Puteri, Arita Marini² dan Arifin Maksun (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dilihat dari Perspektif Guru, Kepala Sekolah dan Kegiatan Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu. Vol 5 no 1. Halaman 147.
- Abdullah, Ramli. 2016. PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF KREATIVITAS GURU DALAM PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN, Latanida Journal. Vol 4, N0 1, Halaman 35
- Rahmawati, Kiki dan Laila Fatmawati. PENANAMAN KARAKTER TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR INKLUSI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. Halaman 294
- Widiyono, S. (2018). PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. Vol 5, No 2 halaman 283
- Putra, Udin Saripudin Winata. (2014). Multikulturalisme bhinneka tunggal Ika dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembangunan karakter bangsa Indonesia, jurnal pendidikan dan kebudayaan, No 075. Halaman 1011.
- Syahrial, Agung Rimba Kurniawan, Alimansyah, Arahul Alazi. (2019). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar. Vol 4, No 2, Halaman 234

- Nurchayono, Okta Hadi. 2018. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA: ANALISIS SINKRONIS DAN DIAKRONI. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*. Vol 2, No 1. Halaman 108
- Kholik, Nur. (2017). PERANAN SEKOLAH SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Tawadhu*. Vol 1, no 2. Halaman 254-255
- Christianto, Hwian, (2013), "Arti Penting Uu No. 1/Pnps/1965 Bagi Kebebasan Beragama", *Jurnal Yudisial*, No. 1
- Casram, 2016, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, No. 2,
- Nurgiansah, T. H. (2019). Pemutakhiran Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Kewarganegaraan Universitas Negeri Medan*,1(1), 95-102.
- Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa*, (Yogyakarta: CAPS, 2015). 156 3
- Budi Munawwar & Rachman, Michael Walzer (1997) dan Hornby(1995). dalam Casram. (2016). *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*. *Jurnal Ilmia Agama Dan Sosial Budaya*: 1(2) , 187-198
- Halid, A. (2019) 'HIDDEN CURRICULUM PESANTREN: URGENSI, KEBERADAAN DAN CAPAIANNYA', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), pp. 140-150. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i2.398>.
- Halid, A (2022) 'How To Develop a Tawassuth Educational Culture At Pesantren Assunniah Kencong Jember', ... *Conference on Islam and Education (ICONIE)* [Preprint]. Available at: <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/iconie/article/view/595%0Ahttps://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/iconie/article/download/595/294>.
- Halid, Ahmad (2022) 'Strategy To Build Religious Values in Students At Mts Miftahul Ulum Renes Wirowongso Ajung Jember', *AL-ASHR Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar**Jurnal: Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), pp. 107-119. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/alashr.v7i2.1606>.
- Halid, A. (2023a) *Aswaja Dan Negara Cara Aswaja an-Nahdliyah Berbangsa Dan Bernegara (Berdasar Pada Risalah Jaam'Iyah Nahdatul Ulama Dan Historis Perjuangan Pesantren)*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung. Available at: <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/560127-aswaja-dan-negara-cara-aswaja-an-nahdliy-dc73fe80.pdf>.
- Halid, A. (2023b) 'The Concept of Tasamuh Culture in the Implementation of Multicultural Society Behavior', *Pendidikan Multikultural*, 7(1), pp. 49-59. Available at: <https://doi.org/10.33474/multikultural.v7i1.20028>.
- Halid, A. (2024a) 'Leadership of Pesantren in the Management of Human Resources

-
- Production', *Ma ' had : Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, 1(1), pp. 1-14.
Available at: <https://ejournal.lppdjatim.org/index.php/jpds/article/view/9>.
- Halid, A. (2024b) 'The Nahdlatul Ulama Model In Developing Religious Moderation', *Majemuk: Jurnal Pendidikan Agama Islam Moderasi Beragama*, 1(1), pp. 1-14.
Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/mjk.v1i1.2538>.
- Halid, A. *et al.* (2024) 'Transforming the Quality of Santri Based on Pesantren Culture', *Edukasia Islamika*, 2(2), pp. 172-190. Available at:
<https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.7237>.
- Halid, A. and al-Ghafir, Siddiq, Aman, A. (2024) 'STUDYING RELIGIOUS PLURALISM WITH HUMANITARIAN AND DEMOCRATIC PERSPECTIVES KH. HASYIM MUZADI', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 11(1), pp. 73-88.
Available at: <https://doi.org/10.21580/wa.v11i1.18746>.
- Halid, A. and Hidayah, Rofi, A. (2022) 'MULTICULTURAL ISLAMIC EDUCATION BASED ON RELIGIOUS TRADITION AND LOCAL CULTURE AT PESANTREN MAMBAUL FALAH BAWEAN GRESIK', *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 6, pp. 84-95. Available at:
<https://doi.org/https://doi.org/10.33474/multikultural.v6i1.16075>.
- Halid, A., Ilyas, M. and Mashluchah, L. (2023) 'Pendampingan Organisasi Ranting Nahdatul Ulama Dalam Peningkatan Peran Keagamaan Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Jumerto Kecamatan Patrang ...', *Wisanggeni ...*, 3. Available at: <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/wisanggeni.v3i2.4083>.